

Integrasi SDGs dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda di Era Digital

Andre Winandar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang
andrewinandar@gmail.com

ABSTRACT

In the digital age, the main issue in character development is how to empower young people who have the principles of social responsibility, equality, and sustainability amidst the challenging influence of modern technology. The purpose of this research is to explore how the Sustainable Development Goals (SDGs) can serve as a basis for character education and to find challenges and opportunities in its integration in the digital era. The approach used in this research is qualitative descriptive with a literature study method. The results show that through the values of sustainability and equality, the SDGs provide a framework for developing student character supported by digital technology. Some of the challenges that need to be overcome include the digital divide, the negative influence of technology, and cultural constraints. On the other hand, great opportunities are also found in the use of technology to expand access to quality character education. Therefore, the integration of the SDGs in character education requires strategies that involve multi-stakeholder collaboration as well as customization to the local context.

Keywords: Sustainable Development Goals (SDGs), character development, digital era, digital divide

ABSTRAK

Dalam era digital, masalah utama dalam pengembangan karakter adalah bagaimana memberdayakan generasi muda yang memiliki prinsip tanggung jawab sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan di tengah pengaruh teknologi modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana Sustainable Development Goals (SDGs) dapat berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan karakter dan untuk menemukan tantangan dan peluang dalam integrasinya di era digital. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui nilai-nilai keberlanjutan dan kesetaraan, SDGs memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan karakter siswa yang didukung oleh teknologi digital. Beberapa tantangan yang perlu diatasi mencakup kesenjangan digital, pengaruh negatif teknologi, dan kendala budaya. Di sisi lain, peluang besar juga ditemukan dalam penggunaan teknologi untuk memperluas akses pendidikan karakter yang berkualitas. Maka dari itu integrasi SDGs dalam pendidikan karakter memerlukan strategi yang melibatkan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan serta penyesuaian dengan konteks lokal.

Kata Kunci: Sustainable Development Goals (SDGs), pengembangan karakter, era digital, kesenjangan digital

PENDAHULUAN

Era digital merupakan era informasi, di mana penyebaran dan akses terhadap informasi menjadi sangat cepat dan mudah berkat kemajuan teknologi digital. Perkembangan ilmu pengetahuan pun turut melaju pesat seiring dengan kemajuan ini. Namun, di balik berbagai kemajuan ini, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan. Kekuatan dan jangkauan teknologi digital yang begitu besar menuntut tingkat kontrol dan tanggung jawab manusia yang tinggi. Semakin kompleks dan terintegrasinya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, semakin sulit pula pengelolaannya. Masalah seperti kelebihan informasi, kecanduan digital, pelanggaran privasi, hingga dilema

etika terkait kecerdasan buatan menunjukkan perlunya pengelolaan yang bijaksana serta kedewasaan dalam penggunaan teknologi.

Dampak sosial dari era digital sangat signifikan dan diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan semakin bertumbuhnya pengembangan teknologi yang berbasis pada pengetahuan (Triyanto, 2020). Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah melakukan upaya besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh jenjang (Wahyudi dkk., 2022).

Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)*, sebuah lembaga yang menilai kualitas pendidikan secara global yang diselenggarakan setiap 3 tahun oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Hasil rata-rata untuk ketiga mata pelajaran (matematika, membaca, dan sains) pada 2022 menunjukkan penurunan sebesar 12-13 poin atau *learning loss*, dibandingkan dengan 2018. Secara keseluruhan, hasil PISA 2022 dapat dianggap sebagai yang terendah. Hasil ini sebanding dengan hasil tahun 2003 dalam membaca dan matematika serta hasil tahun 2006 dalam sains. Meskipun hasil dari beberapa penilaian sebelumnya lebih baik daripada hasil dari tahun-tahun awal, peningkatan ini berlawanan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 dan seterusnya. Artinya, sejak kita berpartisipasi dalam PISA dari tahun 2000 hingga 2022, kualitas pendidikan Indonesia belum meningkat secara signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh skor perolehan tahun 2000–2022 (Alam, 2023).

Kualitas pendidikan yang rendah akan berimbas pada kontribusi tenaga kerja generasi muda yang rendah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, terjadi lonjakan jumlah pengangguran yang cukup mencolok di kalangan lulusan perguruan tinggi, dengan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,18%, naik dari 4,8% pada tahun 2022 (Sugiarti, 2024). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diterapkanlah program *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang ditujukan bagi seluruh masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui peningkatan kualitas pendidikan. SDGs merupakan program lanjutan dari MDGs atau *Millenium Development Goals* yang melibatkan lebih banyak negara maju, berkembang, ataupun negara kurang maju (Safitri dkk., 2022). Pada SDGs pendidikan tujuan utama yang ingin capai ialah “memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semuanya”. Program ini diharapkan sanggup meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Untuk mempersiapkan diri terhadap tantangan dan persaingan internasional, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter sangatlah penting. Karakter yang dibentuk generasi muda di Indonesia saat ini sayangnya belum bisa dikatakan cukup dari apa yang diharapkan, misalnya dalam kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, bolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba (Jasmisari & Herdiansah, 2022). Contoh yang lebih sederhana dan dekat dengan kita ialah kejujuran siswa dalam ujian, kebiasaan malas, sikap tidak sopan, dan lain-lain.

Pada era digital juga terlihat bahwa anak muda bisa sangat mudah meniru hal-hal yang dikonsumsi melalui media digital, baik itu perilaku baik ataupun buruk. Berdasarkan hal itu juga dapat dilihat betapa agresifnya pengaruh era digital dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, peran generasi muda dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan media sosial dan pengembangan aplikasi pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan literasi digital. Fokus utamanya adalah penyebaran informasi positif dan pengetahuan secara efektif, mengingat generasi muda atau Generasi Z umumnya memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi (Putri dkk., 2023). Di sini pengetahuan berarti lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan media teknologi, itu juga berarti memahami dampak dan manfaatnya terhadap kehidupan sosial, moral, dan keberlanjutan sehingga orang dapat menggunakannya dengan bijak dan bertanggungjawab di era digital ini.

Pada hakikatnya, tindakan etis seseorang berasal dari keyakinan pribadinya (Nurfatimah & Hasna, 2023). Namun bagaimanapun juga sangatlah diperlukan etika yang perlu dijaga dalam menggunakan teknologi dan dengan sadar akan perbedaan antara dunia nyata dan daring. Setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda untuk membangun pendidikan karakter, terutama di era digital yang penuh dengan peluang dan tantangan baru. Masing-masing tujuan dalam SDGs membawa nilai-nilai penting yang ketika diterapkan dapat membantu membentuk karakter individu seperti keadilan social kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan SDGs dalam pendidikan karakter dapat memberikan dasar yang kuat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Erviana & Nugraheni, 2024; Nurus & Nugraheni, 2024). Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan kendala budaya dapat menghambat implementasi yang efektif, terutama di kalangan masyarakat dengan akses terbatas (Hendayani, 2019; Marlinda, 2023). Beberapa kemajuan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana SDGs dapat digunakan secara spesifik sebagai kerangka kerja sistematis untuk pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada strategi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kesenjangan digital, literasi teknologi, dan kendala budaya yang dihadapi dalam penerapan SDGs. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mengidentifikasi potensi manfaat dan tantangan teknologi secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian

pustaka (*library research*) yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan mendalami, mencermati, menelaah, mengkaji, dan menganalisis bahan-bahan pustaka atau literatur yang relevan dengan masalah yang dipecahkan (Hamzah, 2020). Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana SDGs berkorelasi dengan pembangunan karakter generasi muda di era teknologi.

Metode deskriptif dipilih karena dapat menganalisis fenomena sosial yang kompleks, seperti integrasi nilai-nilai SDGs dalam pendidikan karakter, dengan melakukan analisis data naratif dari literatur. Kata kunci seperti pendidikan berkelanjutan, pengembangan karakter, karakter di era digital, dan sebagainya digunakan untuk mencari bahan pustaka. Semua referensi yang digunakan mendukung perspektif dan analisis yang disajikan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan karakter generasi muda yang selaras dengan nilai-nilai SDGs merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesetaraan harus menjadi bagian dari pembentukan kepribadian sejak dini. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan, baik orang tua di lingkungan keluarga, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, maupun masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas. Peran aktif dan sinergi dari semua pihak akan menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan peduli terhadap pembangunan berkelanjutan.

SDGs dalam Pengembangan Karakter di Era Digital

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan 17 agenda global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Agenda ini bertujuan untuk menciptakan pemerataan pembangunan di berbagai bidang agar tidak terjadi kesenjangan antara satu negara dengan negara lainnya. SDGs diharapkan memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan hingga tahun 2030 (Rulandari, 2021).

Agenda atau tujuan secara garis besar yang ditetapkan oleh PBB memuat 17 tujuan yaitu, (1) Tanpa kemiskinan; (2) Tanpa kelaparan; (3) Kehidupan sehat dan sejahtera; (4) Pendidikan berkualitas; (5) Kesetaraan gender; (6) Air bersih dan sanitasi layak; (7) Energi bersih dan terjangkau; (8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) Industri, inovasi, dan

infrastruktur; (10) Berkurangnya kesenjangan; (11) Kota dan komunitas berkelanjutan; (12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; (13) Penanganan perubahan iklim; (14) Ekosistem laut; (15) Ekosistem daratan; (16) Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh; dan (17) Kemitraan untuk mencapai tujuan.

Sementara itu, istilah “karakter” diambil dari bahasa Yunani “*charrasian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dalam Bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karena itu jika seorang berperilaku tidak jujur, serakah, kurang beretika, dan segala bentuk perbuatan kurang baik dapat dinilai bahwa individu tersebut memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya individu dengan perilaku yang baik atau bersikap positif sesuai dengan standar moral maka ia dapat dinilai sebagai individu yang memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, penanaman karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menjadikan manusia yang baik dan seutuhnya (Arifin, 2018).

Setiap individu perlu senantiasa menjaga dan mengembangkan karakter yang baik dan positif. Dengan memiliki karakter tersebut, individu akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun lingkungan. Karakter yang kuat menjadi fondasi penting dalam bersikap dan bertindak secara bijak. Jika dikaitkan dengan pendidikan berkualitas, maka pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat, karena pembentukan karakter merupakan bagian penting dari peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri (Erviana & Nugraheni, 2024). Pembentukan karakter sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenali seseorang sejak lahir. Selain itu, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan, hingga lingkungan pendidikan (sekolah) juga harus turut mendukung dengan tetap memperhatikan prinsip K4, yaitu kesehatan, kebersihan, kerapian, dan keamanan (Maharani & Kristian, 2021).

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan dua unsur penting dalam diri manusia, yaitu jiwa dan raga. Memiliki budi pekerti yang baik berarti menginternalisasi perilaku dan tindakan mulia yang dapat diwujudkan secara jasmani (Zuhri dkk., 2022). Untuk mengembangkan pembentukan karakter yang efektif maka penulis berusaha untuk mengambil pendekatan dengan sistem berkelanjutan antara lain:

1. Pengembangan Karakter melalui Kolaborasi

Agenda ke-10 dalam SDGs yang membahas tentang pengurangan kesenjangan memberikan pemahaman kepada individu akan pentingnya menghargai perbedaan dan menegakkan keadilan sosial. Di era digital seperti saat ini, koneksi dan interaksi antarindividu menjadi jauh lebih mudah tanpa

batasan geografis. Hal ini membuka peluang besar, terutama bagi generasi muda, untuk saling belajar, memahami keberagaman, serta mengembangkan nilai-nilai kerja sama lintas budaya. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam bidang ekonomi melalui SDGs adalah tercapainya kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat (Syamsu & Octaviany, 2021). Dengan interaksi digital generasi muda juga dihadapkan pada keragaman budaya dan perspektif yang lebih luas, yang memungkinkan untuk belajar memahami dan menghargai perbedaan.

2. Pengembangan Karakter melalui Teknologi

Era digital menawarkan banyak peluang untuk menggunakan teknologi untuk mendukung pengembangan karakter berbasis SDGs, misalnya SDG 4 yang menekankan pendidikan berkualitas dengan tujuan membuat pendidikan yang inklusif dan merata. Nilai-nilai SDGs dapat dimasukkan secara langsung ke dalam kurikulum melalui platform pembelajaran digital. Individu diajak untuk memahami masalah dunia nyata dengan menggunakan teknologi untuk memperkenalkan isu-isu global tersebut. Ini juga membantu mereka menjadi orang yang peduli dengan hak-hak asasi manusia, keadilan sosial, dan lingkungan. Teknologi juga akan mampu mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah, contohnya dalam memanfaatkan media sosial untuk mencari solusi bagi isu-isu global yang sesuai dengan nilai-nilai SDGs, seperti pengentasan kelaparan dan kemiskinan maupun upaya mengatasi pemanasan global dan perubahan iklim.

3. Pengembangan Karakter melalui Media Sosial

Informasi tentang masalah-masalah sosial dunia, seperti krisis kemanusiaan, pemanasan global, ketimpangan sosial dan isu lingkungan hidup dengan mudah dapat diakses melalui internet pada era digital ini. SDGs 13 berfokus pada aksi iklim dan mengajak masyarakat untuk menjadi lebih sadar terhadap ancaman yang dihadapi oleh perubahan iklim. Polusi udara, penggundulan hutan, dan kenaikan suhu global adalah efek nyata dari aktivitas manusia yang dapat dilihat oleh generasi muda. Ini membantu meningkatkan kesadaran tentang betapa pentingnya untuk bertindak secara sadar dan bersama-sama untuk menjaga keutuhan alam. Media sosial berperan besar dalam mengarahkan kesadaran global dan tanggung jawab sosial, misalnya di Jerman ada gerakan yang disebut gerakan *Fridays For Future* (FFF) yang diorganisir oleh kaum muda aktivis lingkungan yang mendukung perlindungan iklim di seluruh dunia (Rachman dkk., 2022). Melalui kampanye seperti ini generasi muda di seluruh dunia dapat terinspirasi untuk bertindak menyelamatkan bumi secara individual maupun kelompok.

4. Pengembangan Karakter melalui Adaptasi dengan Tuntutan Terkini

Dengan pesatnya perkembangan dunia dan kemajuan teknologi yang terus berlanjut, SDGs poin ke-8 menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, serta penyediaan pekerjaan yang layak bagi semua orang. Hal ini mencakup transformasi digital yang terjadi di berbagai sektor industri. Untuk dapat bersaing dan relevan di pasar kerja, generasi muda perlu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Karakter yang adaptif mencerminkan kesiapan seseorang dalam menyesuaikan diri, mempelajari keterampilan baru, dan menghadapi tantangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses penyesuaian ini, generasi muda juga perlu didorong untuk menciptakan solusi yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

5. Pengembangan Karakter melalui Teknologi Digital

Kesenjangan digital masih banyak terjadi terutama di negara berkembang atau daerah pedesaan, dari kesenjangan ini terjadi ketidakseimbangan dalam kemampuan masyarakat dalam penggunaan teknologi dalam memajukan pendidikan dan pengembangan karakter. SDG 9 berfokus pada pembangunan infrastruktur dan inovasi termasuk memastikan akses yang lebih luas ke teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang merupakan komponen penting dalam mendorong pendidikan yang berkualitas tinggi dan inklusif. Inovasi dan teknologi dapat menjadi cara utama untuk mengatasi tantangan yang disebabkan oleh kesenjangan digital. SDGs dapat membantu mempersempit kesenjangan digital dengan inovasi teknologi dan pengembangan infrastruktur. Inovasi yang demikian diharapkan akan meningkatkan kualitas pengembangan karakter di era digital ini.

Dengan menggunakan teknologi digital untuk mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari generasi muda dapat membangun karakter yang kuat, responsif terhadap masalah global, dan siap menghadapi tantangan modern dengan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Tantangan dan Peluang Integrasi SDGs Dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Perkembangan era digital memberikan peluang besar dalam mendukung pencapaian tujuan-tujuan SDGs. Namun, di balik peluang tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai tantangan yang turut menyertainya. Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya pemahaman tentang etika digital, yang dapat menimbulkan berbagai risiko bagi para pengguna internet, khususnya generasi muda dan pelajar sebagai penerus bangsa (Nurkamila dkk.,

2024). Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam pengembangan karakter, tentu terdapat berbagai tantangan dan peluang yang harus dihadapi. Oleh karena itu, penulis merangkum beberapa tantangan dan peluang tersebut agar generasi muda dapat semakin menyadari pentingnya pengembangan karakter yang baik dan positif.

Tantangan Integrasi SDGs Dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Terdapat beberapa tantangan riil yang muncul dalam mengintegrasikan SDGs dalam pendidikan karakter di era digital. *Pertama, Kesenjangan Sosial.* Kesenjangan sosial dapat menghambat pelaksanaan SDGs dalam pendidikan karakter karena memberikan pendidikan berbasis teknologi yang inklusif sulit jika aksesnya terbatas. Siswa yang tidak memiliki akses internet atau perangkat yang memadai akan tertinggal sehingga akan mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai SDGs seperti inklusi dan kesetaraan.

Kedua, Literasi Digital yang Rendah. Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan kritis sangat penting dalam memanfaatkan potensi SDGs di era digital. Namun, banyak siswa dan bahkan guru masih terbelang rendah pada tingkat literasi digitalnya. Dalam artikelnya yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia”, Yulianti menekankan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi masalah di era digital, termasuk literasi digital (Yulianti, 2021).

Ketiga, Tampilan Konten Negatif. Maraknya konten negatif di media sosial menjadi salah satu tantangan di era modern karena dapat memengaruhi pengembangan karakter. Ketergantungan pada internet dan media sosial berpotensi memicu perilaku negatif pada siswa, seperti perundungan daring, kecanduan gadget, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai. Kondisi ini dapat menghambat upaya pendidikan karakter dan bertentangan dengan nilai-nilai SDGs, khususnya dalam membentuk sikap tanggung jawab sosial dan menjaga perdamaian.

Keempat, Kendala Budaya. Proses integrasi SDGs kadang memunculkan konflik dengan adat istiadat, agama, atau budaya yang sudah berlaku halmana sering menyebabkan resistensi terhadap penerapannya. Contoh yang sering terjadi adalah yang terkait dengan SDG poin 5 yang mendorong kesetaraan gender. Di beberapa masyarakat tradisional peran gender telah diatur oleh norma-norma yang sangat ketat. Untuk mengatasi hal ini, upaya kesetaraan gender perlu disampaikan dengan cara yang menghormati dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat, namun tetap menegakkan prinsip hak asasi manusia. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus disesuaikan agar sejalan dengan budaya lokal

tanpa mengurangi tujuan pengembangan karakter yang positif.

Peluang Integrasi SDGs Dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Selain tantangan, era digital juga membuka berbagai peluang integrasi SDGs dalam pendidikan karakter, antara lain: *Pertama, Akses Global.* Melalui teknologi digital, semakin banyak orang sanggup mengakses berbagai sumber daya pendidikan dari seluruh dunia. Berbagai sumber daya digital, seperti artikel pendidikan tentang SDGs, platform pembelajaran daring, dan materi pengembangan karakter global, dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki koneksi internet. Hal ini memperluas jangkauan pendidikan karakter dan membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pemahaman siswa terhadap isu-isu global.

Kedua, Inovasi. Pendidikan di era digital memberikan peluang besar bagi para pendidik untuk berinovasi dalam metode pengajaran. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, pendidik dapat mengembangkan cara-cara baru dalam mengajarkan pendidikan karakter, terutama dengan dukungan media digital yang semakin maju saat ini. Inovasi-inovasi tersebut akan mampu menarik perhatian dan minat siswa, serta membantu mereka menerapkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Kampanye Daring. Untuk mendukung pencapaian SDGs, kegiatan sosial dan lingkungan dapat disusun dan dikoordinasikan melalui platform online berupa kampanye daring. Kampanye seperti ini berfungsi untuk mengangkat isu-isu tertentu terkait SDGs sekaligus mendorong generasi muda agar lebih aktif dalam mengambil tindakan nyata.

Peluang untuk mengintegrasikan SDGs sangat besar di era digital ini karena segala sesuatu dapat diakses dengan cepat dan mudah. Teknologi memungkinkan akses ke seluruh penjuru dunia, seperti menampilkan isu-isu global, memberikan inovasi dalam media pendidikan, serta membentuk komunitas yang dapat terwujud kapan saja dan di mana saja. Tentunya, kesempatan ini tidak terbatas hanya sampai di situ; masih banyak hal lain yang dapat dikembangkan untuk menggali peluang dalam pembentukan karakter di era digital saat ini.

KESIMPULAN

SDGs dapat digunakan untuk membangun karakter dengan memberikan nilai-nilai global seperti keberlanjutan, inklusi, dan kesetaraan yang dapat diajarkan melalui teknologi digital. Teknologi digital membantu menyebarkan ide-ide SDGs melalui pembelajaran berbasis media interaktif. Nilai-nilai

karakter seperti tanggung jawab sosial, kesadaran global, dan kemandirian siswa diperkuat oleh teknologi ini. Namun, pendidikan karakter yang berbasis SDGs ini harus diberikan dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa teristimewa dengan isu-isu global yang sedang mereka hadapi.

Meskipun terdapat peluang besar seperti akses ke sumber daya global dan inovasi dalam pengajaran, ada tantangan seperti kesenjangan digital, efek negatif teknologi, dan perbedaan budaya dan adat istiadat lokal. Strategi yang lebih lokal dan kontekstual diperlukan karena penerapan SDGs dalam pendidikan karakter mungkin bertentangan dengan standar tradisional di beberapa masyarakat.

Penelitian masa depan harus mempelajari lebih lanjut tentang seberapa efektif SDGs diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan wilayah. Penelitian juga dapat berkonsentrasi pada inovasi teknologi pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dengan lebih efektif dan inklusif, serta strategi untuk mengatasi kesenjangan digital di berbagai komunitas.

REFERENSI

- Alam, S. (2023, Desember 18). Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023. *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- Arifin, S. (2018). Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 47.
- Erviana, E. H., & Nugraheni, N. (2024). *Peran Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas dalam Sustainable Developments Goals (SDGs)*. 1(3).
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan: Vol. 23 cm* (1 ed.). Literasi Nusantara.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 137–145.
- Maharani, D., & Kristian, I. (2021). Konservasi Moral dan Pembentukan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(3), 49–59. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i3.16>
- Marlinda, S. (2023). Analisis Pengaruh Kemajuan Sustainable Development Goals (SDGs) terhadap Pembangunan Pendidikan Karakter: Suatu Kajian dalam Konteks Perubahan Sosial Global. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 6. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.167>
- Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2023). *Upaya Membangun Kesadaran Etika Berteknologi Melalui Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda*. 2.
- Nurkamila, A., Rahmalia, N., & Rachman, I. F. (2024). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Literasi Digital dalam Konteks SDGs 2030*. 2(2).
- Nurus, B., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (SDGs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788–1798. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Putri, N. S., Saradeba, N., & Rachman, I. F. (2023). *Transformasi Melalui Literasi Digital: Peran Generasi Muda dalam Mewujudkan SDGs dan Daya Saing Global*.
- Rachman, I., Permanasari, A., & Matsumoto, T. (2022). “Environmentally-Friendly Movement” as a Program to Support Sustainable Development Goals Using Text Mining Methods. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 323–332. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.97>
- Rulandari, N. (2021). Study of Sustainable Development Goals (SDGs) Quality Education in Indonesia in the First Three Years. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2702–2708. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1978>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sugiarti, U. (2024, Oktober 3). Pengangguran Lulusan Sarjana Meningkat. *Pengangguran Lulusan Sarjana Meningkat, Apa Sebabnya?* <https://goodstats.id/article/meningkatnya-pengangguran-lulusan-sarjana-apa-sebabnya-q4jYu>
- Syamsu, N., & Octaviany, M. (2021). Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Pembiayaan Produktif UMKM di Bank Syariah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 10(1).
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>

- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>